

PENGARUH KAPASITAS DAN ETOS KERJA PENYULUH PERTANIAN TERHADAP KINERJA PENYULUHAN PERTANIAN DI KOTA KENDARI

Syahrul Alhadi*, Weka Widayati, Hartina Batoa

Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara,
Indonesia.

* **Corresponding Author:** sahrulalhadialhadi@gmail.com

To cite this article:

Alhadi, S., Widayati, W., & Batoa, H. (2026). Pengaruh Kapasitas dan Etos Kerja Penyuluh Pertanian terhadap Kinerja Penyuluhan Pertanian di Kota Kendari. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 5 (3), 397 – 410. <http://doi.org/10.56189/jiikpp.v5i3.75>

Received: 23 Mei 2026; **Accepted:** 01 Juli 2026; **Published:** 30 Juli 2026

ABSTRACT

Agricultural extension workers play a crucial role in facilitating technology transfer, strengthening farmer capacity, and supporting agricultural development. The effectiveness of extension services is significantly influenced by the capacity and work ethic of extension workers. This study aims to assess the level of extension capacity, work ethic, and performance of agricultural extension workers and to examine the influence of capacity and work ethic on their performance in Kendari City, Indonesia. A census approach was used involving all 49 agricultural extension workers working at the Agricultural Extension Center and the Department of Agriculture in Kendari City. Data were collected through a structured questionnaire and analyzed using descriptive statistics and Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) using SmartPLS software version 4.0. The results showed that extension workers demonstrated high levels of extension capacity (mean score = 3.8), work ethic (mean score = 3.7), and performance (mean score = 3.7). The SEM-PLS analysis revealed that Extension Capacity had a positive and significant effect on improving extension worker performance. This also applies to the work ethic of agricultural extension workers, which has a positive and significant impact on their performance. The stronger an extension worker's capacity, the higher their performance. Similarly, a strong work ethic leads to higher performance. Implementing extension services with extension workers who have a high level of capacity and work ethic can improve their performance, which in turn can impact overall productivity.

Keywords: *Agricultural Extension Worker Performance, Extension Worker Capacity, Work Ethic.*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Perubahan lingkungan pertanian yang semakin dinamis akibat perkembangan teknologi, perubahan iklim, keterbatasan sumber daya, dan meningkatnya tuntutan pasar mengharuskan petani untuk terus meningkatkan kemampuan dalam mengelola usahatani (Kamara et al., 2019; Toromade et al., 2024). Peningkatan kapasitas petani tersebut memerlukan dukungan sistem penyuluhan pertanian yang efektif sebagai sarana transfer pengetahuan, teknologi, dan inovasi guna mempercepat pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Penyuluhan pertanian merupakan proses pendidikan nonformal yang bertujuan mendorong perubahan perilaku petani ke arah yang lebih baik melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Bakari et al., 2021). Keberhasilan kegiatan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh peran penyuluh pertanian sebagai agen perubahan yang menjembatani kebutuhan petani dengan sumber informasi, teknologi, dan berbagai program pembangunan pertanian. Penyuluh tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga berperan sebagai

CONTACT Sahrul Alhadi ✉ sahrulalhadialhadi@gmail.com

Vol 5. No 3. Juli 2026

fasilitator, motivator, mediator, dan pendamping dalam membantu petani mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan usahatani (Nurida et al., 2024).

Efektivitas penyuluhan pertanian sangat bergantung pada kinerja penyuluh dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Kinerja penyuluh mencerminkan tingkat keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan petani dan tujuan pembangunan pertanian. Kinerja yang baik akan meningkatkan adopsi inovasi, memperkuat kapasitas petani, dan mendorong peningkatan produktivitas usahatani. Sebaliknya, kinerja yang rendah dapat menghambat proses pemberdayaan petani dan mengurangi efektivitas program penyuluhan yang telah dirancang oleh pemerintah (Nabilah et al., 2024).

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kinerja penyuluh pertanian adalah kapasitas penyuluh. Kapasitas menggambarkan kemampuan yang dimiliki penyuluh dalam melaksanakan fungsi penyuluhan, termasuk kemampuan memfasilitasi petani, mengakses dan memanfaatkan informasi serta teknologi, memperkuat kelembagaan pertanian, dan membantu petani dalam memecahkan masalah usaha tani. Penyuluh yang memiliki kapasitas tinggi cenderung lebih mampu merespons kebutuhan petani, mengidentifikasi permasalahan secara tepat, serta memberikan solusi yang relevan dengan kondisi lapangan. Kapasitas yang memadai juga memungkinkan penyuluh menjalankan perannya secara lebih profesional dan efektif (Khairunnisa et al., 2021).

Faktor lain yang berpotensi memengaruhi kinerja penyuluh adalah etos kerja. Etos kerja mencerminkan sikap dan nilai-nilai positif yang diwujudkan melalui tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan ketekunan dalam melaksanakan pekerjaan. Penyuluh yang memiliki etos kerja tinggi akan menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjalankan tugas, memberikan pelayanan yang optimal kepada petani, serta berupaya mencapai target kerja yang telah ditetapkan. Sikap tersebut menjadi modal penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan penyuluhan karena kualitas pelayanan penyuluh tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kesungguhan dalam bekerja (Utari & Wibawa, 2025).

Berbagai penelitian telah melaporkan bahwa kapasitas dan etos kerja merupakan faktor penting yang berkaitan dengan peningkatan kinerja tenaga kerja pada berbagai sektor, termasuk sektor pertanian. Beberapa peneliti sebelumnya telah mengkaji tentang hubungan kapasitas seorang penyuluh dengan kepuasan petani Listiana et al., (2018) dan bagaimana faktor internal penyuluh yang turut berpengaruh pada tingkat efektivitas pelaksanaan penyuluhan pertanian (Fitri et al., 2025). Meskipun demikian, kajian yang menganalisis pengaruh kapasitas dan etos kerja terhadap kinerja penyuluh pertanian secara bersamaan masih relatif terbatas, khususnya pada wilayah perkotaan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada kompetensi teknis, motivasi kerja, atau faktor kelembagaan secara terpisah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi kapasitas dan etos kerja terhadap kinerja penyuluh pertanian.

Kota Kendari merupakan salah satu wilayah yang masih mengembangkan sektor pertanian di tengah pesatnya perkembangan kawasan perkotaan (Rismayanti, 2021). Tantangan pembangunan pertanian pada wilayah perkotaan menuntut penyuluh pertanian untuk memiliki kapasitas dan etos kerja yang memadai agar mampu menjalankan fungsi penyuluhan secara optimal. Informasi mengenai kondisi kapasitas, etos kerja, dan kinerja penyuluh pertanian di Kota Kendari masih terbatas sehingga diperlukan kajian yang dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antarvariabel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kapasitas, etos kerja, dan kinerja penyuluh pertanian serta mengkaji pengaruh kapasitas dan etos kerja terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kota Kendari. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan peningkatan kualitas sumber daya manusia penyuluh pertanian guna mendukung pembangunan pertanian yang lebih efektif dan berkelanjutan.

MATERI DAN METODE

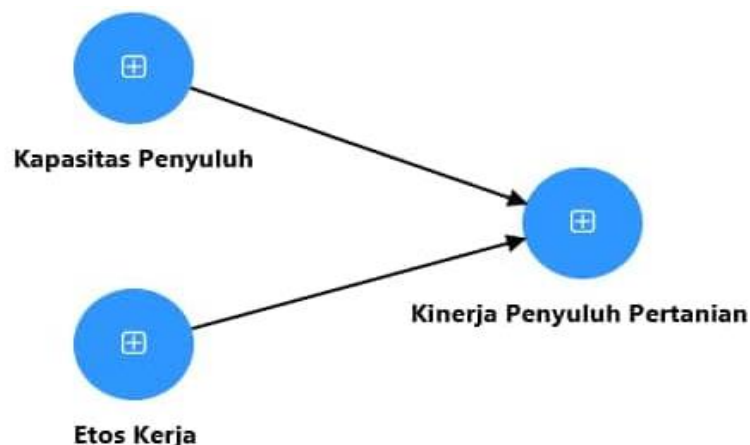
Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan desain penelitian survei untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang kausalitas antara variabel independent dan variabel devenden. Penelitian ini dilakukan pada 12 Kecamatan di Kota Kendari dengan fokus penelitian pada balai penyuluhan pertanian (BPP). Penelitian dilakukan selama 2 bulan, yaitu bulan November sampai dengan bulan Desember tahun 2025. Kota Kendari dipilih sebagai Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja karena masih sedikitnya kajian penelitian terkait kapasitas, etos kerja, dan kinerja penyuluh pertanian di wilayah tersebut.

Populasi penelitian berjumlah 49 responden, yang terbagi atas 46 penyuluh pertanian pada Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan 3 orang penyuluh pertanian dari Dinas Pertanian Kota Kendari. penelitian ini melibatkan keseluruhan populasi untuk menjadi sampel yang artinya sampel sama dengan populasi atau yang biasa disebut dengan sampel jenuh. Sugiyono, (2018) mendefinisikan sampling jenuh yaitu, “teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering digunakan bila jumlah populasi relative kecil, orang atau peneliti yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel”. Dengan demikian dari penjelasan diatas pengambilan sampel dalam penelitian ini tidak ditentukan, karena seluruh anggota populasi dalam penelitian ini akan diteliti yaitu sebanyak 49 orang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yakni data primer yang didapatkan dari responden secara langsung yang berkaitan dengan kapasitas, etos kerja, dan kinerja penyuluh pertanian. Adapun data yang berikutnya data sekunder yang didapatkan dari berbagai sumber dalam hal ini laporan pelaksanaan kegiatan penyuluhan, buku referensi, buku kajian terdahulu, dan publikasi ilmiah online yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan. Dengan demikian penggunaan dua data ini dalam penelitian diharapkan dapat memberikan hasil yang detail terhadap fenomena yang diteliti. Metode pengumpulan data penelitian menggunakan metode survei, wawancara, analisis situasi dan studi literatu. Dalam pelaksanaan survei dilengkapi dengan kuesioner penelitian sebagai alat bantu dalam pengumpulan data (Subasman & Aliyyah, 2024).

Penilaian kapasitas penyuluh pertanian menggunakan empat indikator kapasitas penyuluh yakni kemampuan memfasilitasi, kemampuan akses informasi dan teknologi, kemampuan meningkatkan kelembagaan pertanian, dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Indikator penilaian etos kerja penyuluh pertanian terdiri dari empat indikator yakni, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan tekun. sedangkan pada penilaian kinerja penyuluh pertanian dinilai menggunakan tiga indikator yakni, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain untuk mengukur tingkat kapasitas, tingkat etos kerja dan tingkat kinerja petugas penyuluh pertanian di Kota Kendari. juga analisis uji pengaruh tingkat kapasitas dan tingkat etos kerja terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kota Kendari.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis analisis data, yakni analisis data interval kelas untuk mengelompokkan data sesuai kategori yang telah ditentukan berdasarkan rentang skor yang diperoleh dan kemudian akan dianalisis dengan Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menggunakan SmartPLS versi 4.0. Adapun hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Hipotesis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Data karakteristik penyuluh pertanian di Kota Kendari adalah data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap responden. karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, dan lama bekerja. karakteristik penyuluh pertanian di Kota Kendari dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	17	34,69
		Perempuan	32	65,31
2	Umur	15 – 54 tahun	44	89,80
		>54 tahun	5	10,20
3	Tingkat Pendidikan Formal	SMA	-	-
		Sarjana (S1)	41	83,67
		Magister (S2)	8	16,33
4	Lama Kerja	< 3 tahun	3	6,12
		3 – 6 tahun	3	6,12
		> 6 tahun	43	87,76

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, menunjukkan responden dalam hal ini penyuluh pertanian di kota Kendari didominasi oleh petugas penyuluh perempuan dengan jumlah 32 orang atau 65,31 % dari total responden. Disisi lain, petugas penyuluh pertanian yang berjenis kelamin laki – laki berjumlah 17 orang atau 34,69% dari total responden. hal ini menunjukkan penyuluh dengan jenis kelamin Perempuan cenderung lebih menyukai kegiatan penyuluhan dibandingkan laki – laki. Padahal petugas penyuluh pertanian seharusnya di dominasi oleh laki – laki, dikarenakan pelaksanaan pelayanan penyuluhan membutuhkan kemampuan fisik yang lebih kuat dalam melaksanakan penyuluhan kepada petani. usia responden dalam penelitian ini menunjukkan respondeng terbanyak dengan umur kisaran 15 – 54 tahun sebanyak 44 orang atau 89,80 % dari total responden. sedang kan respponden dengan umur > 54 tahun sebanyak 5 orang atau 10,20% dari total responden. hal tersebut menunjukan bahwa petugas penyuluh pertanian didominasi oleh petugas dengan usia produktif. Usia terendah responden adalah 28 tahun dan usia tertinggi responden adalah 58 tahun dan rata-rata usia responden adalah 46 tahun.

Tingkat pendidikan formal responden dalam hal ini penyuluh pertanian di Kota Kendari terbanyak berada pada tingkat pendidikan sarjana (S1) dengan jumlah responden sebanyak 44 orang atau 83,67% dari total responden. sedang responden lainnya sebanyak 8 orang memiliki tingkat pendidikan formal magister (S2). Hal ini menunjukan penyuluh pertanian telah memiliki pendidikan yang baik dan kompeten dalam menjalankan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat petani. hal ini sejalan dengan penelitian (Lestari, 2023) menjelaskan penyuluh dengan pendidikan formal sarjana memiliki kemampuan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam melakukan pendampingan dan pembinaan. pendidikan formal sebagai faktor yang memberikan dampak pada kinerja penyuluh (Falo et al., 2025). Dengan demikian akan memberikan dampak juga pada keberlanjutan kegiatan penyuluhan pertanian.

Lama kerja penyuluh pertanian menunjukkan mayoritas penyuluh pertanian memiliki masa kerja > 6 sebanyak 43 orang atau 87,76% dari total responden. hal ini menunjukan bahwa penyuluh pertanian telah melakukan banyak kegiatan penyuluhan pada masyarakat petani yang hal tersebut memberikan banyak pengalaman kepada penyuluh pertanian. Pengalaman penyuluh pertanian dapat menjadi pengetahuan atau bahan pembelajaran dalam melakukan pembinaan pada petani. Pengalaman yang didapatkan menambah keterampilan dalam melaksanakan kergiatan penyuluhan (Gitosaputro et al., 2025).

Tingkat Kapasitas Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian di Kota Kendari berjumlah 49 orang petugas penyuluh pertanian yang aktif melakukan kegiatan penyuluhan pada masing masing wilayah binaan tempat ia bertugas. Kapasitas penyuluh memiliki peranan penting bagi seorang penyuluh dalam mendampingi petani karena penyuluh akan senantiasa menjadi sebuah wadah dalam membantu petani menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh petani. hal tersebut tentu menjadi faktor penunjang bagi penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan pada masyarakat petani. untuk melihat hasil skor kapasitas penyuluh pertanian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Kapasitas Penyuluh Pertanian di Kota Kendari

No.	Kapasitas Penyuluh	Skor Rata-Rata	Kategori
1	Kemampuan memfasilitasi	3,9	Tinggi
2	Kemampuan mengakses informasi dan teknologi	3,8	Tinggi
3	Kemampuan meningkatkan kelembagaan pertanian	3,8	Tinggi
4	Kemampuan pemecahan masalah petani	3,7	Tinggi
Rata-Rata		3,8	Tinggi

Keterangan: Rendah (1,00-2,33); Sedang (2,34-3,67); Tinggi (3,68-5,00)

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Tabel 3 menunjukkan bahwa kapasitas penyuluh pertanian di kota Kendari berada pada kategori tinggi dengan nilai (rata-rata skor 3,8). Kapasitas penyuluh pertanian yang tinggi akan menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan penyuluhan pada petani. kapasitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh penyuluh pertanian sebagai penunjang dalam mencapai keberhasilan penyuluhan (Ramadwika, 2025). Kapasitas penyuluh pertanian yang pada BPP di kota Kendari sudah ada dan diterapkan sepenuhnya dalam melaksanakan fungsi sebagai penyuluh pertanian. pengukuran kapasitas dilakukan dengan mengacu pada Undang – Undang nomor 16 tahun 2006. Penyuluhan adalah proses pendidikan non formal bagi petani yang mengadung rangkaian kegiatan pengembangan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, serta sikap petani sebagai pelaku utama dan pelaku usaha dalam kegiatan usahatani.

Penyuluhan pertanian merupakan proses pendidikan non formal bagi petani, yang dilakukan sebagai Upaya untuk memperbaiki tingkat kehidupan petani melalui pemberdayaan dan peningkatan pengetahuan sikap dan keterampilan (Illahi et al., 2023). Sehingga dapat meningkatkan taraf kesejahteraannya. Penyuluhan diartikan sebagai proses perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, keterampilan) di kalangan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan, keuntungan, dan perbaikan kesejahteraan keluarga atau masyarakat yang ingin dicapai melalui pembangunan (Mardikanto, 1996).

Penyuluh pertanian telah memiliki kemampuan memfasilitasi, Kemampuan mengakses informasi dan teknologi, Kemampuan meningkatkan kelembagaan pertanian, dan Kemampuan pemecahan masalah petani. kemampuan yang telah ada harus dijaga dan ditingkatkan pada aspek lainnya, karena Kemampuan penyuluh akan berdampak pada keberhasilan pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Disisi lain peran penyuluh pertanian yang berada pada pilar utama pembangun pertanian.

Kapasitas Penyuluh pertanian dalam memfasilitasi petani saat ini sudah dimiliki dengan baik, yang dilakukan dalam bentuk memfasilitasi pembelajaran petani, memfasilitasi petani dalam akses sarana pertanian, memfasilitasi petani dalam akses alat dan mesin pertanian (alsintan), memfasilitasi petani dalam akses permodalan usahatani, dan memfasilitasi pemasaran hasil usahatani. Dalam pelaksanaan kegiatan usahatani, petani seringkali mengalami keterbatasan dalam kegiatan usahatannya. Keterbatasan yang sering didapatkan oleh petani seperti, bibit unggul, pupuk subsidi, alat dan mesin pertanian.

Kemampuan penyuluh pertanian dalam mengakses informasi dan teknologi sudah dimiliki dengan baik. berdasarkan hasil wawancara kemampuan penyuluh dalam mengakses informasi dan teknologi telah dilakukan dengan berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan para petani. kebutuhan petani dalam pelaksanaan usahatani terkadang berbeda beda pada setiap petani. untuk itu penyuluh senantiasa untuk membantu petani dalam mengakses informasi yang dibutuhkan petani, yang informasi tersebut dapat membantu petani dalam mengelola pertaniannya. Menurut Yulianti (2020), menjelaskan bahwa kemampuan penyuluh pertanian mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi pokok penyuluh pertanian dilapangan. Kemampuan penyuluh dalam meningkatkan kelembagaan pertanian telah dimiliki oleh petugas penyuluh pertanian secara baik, hal ini berdampak baik pada pengembangan kelompok tani pada tingkat yang lebih baik. kemampuan penyuluh dalam meningkatkan kelembagaan pertanian dengan menumbuhkan kelompok tani yang ada melalui peningkatan partisipasi anggota kelompok tani dalam pertemuan kelompok tani. Hal ini sejalan dengan penelitian Abdullah et al (2021), peningkatan kelembagaan petani dilakukan dengan memberi semangat pada anggota kelompok tani. Hal tersebut juga dapat mendorong pada peningkatan Selain itu, pelaksanaan peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui kelompok tani, meningkat produktivitas kelompok tani dan membantu petani menjadi mandiri juga dilakukan untuk meningkatkan kelembagaan kelompok tani. Menurut Mantali et al (2021), kelembagaan pertanian

sebagai salah satu unit produksi yang harus ditingkatkan kapasitasnya dalam mendukung usahatani anggota kelompok taninya.

Pemecahan persoalan yang dihadapi petani menjadi tugas dan fungsi penyuluh pertanian untuk hadir sebagai solusi dalam melakukan usahatani. Penyuluh pertanian menjadi tempat bagi petani dalam menyampaikan permasalahan atas kondisi pertaniannya. Kemampuan penyuluh dalam memberikan pengarahannya yang tepat pada pengelolaan usahatani sudah berjalan baik. dengan arahan dan bimbingan dari penyuluh petani dapat mengelola usahatani secara tepat dan dapat menghasilkan produksi yang maksimal. Menurut Srihidayati (2022), seorang petugas penyuluh menjadi wadah bagi petani dalam menyampaikan permasalahan petani. Pemecahan masalah petani dilakukan dengan mengidentifikasi penyebab masalah, menentukan solusi permasalahan, melakukan penyelesaian masalah dan pendampingan petani dalam penyelesaian masalah.

Tingkat Etos Kerja Penyuluh Pertanian

Etos kerja merupakan kumpulan sikap dan keyakinan individu yang diterapkan dalam perilaku kerja di organisasi (Sastrawan, 2020). etos kerja adalah nilai dan prinsip yang mendasari sikap moral dan mental individu untuk bekerja keras, disiplin, dan bertanggung jawab (Manik, 2019). Etos kerja dalam penelitian ini meliputi : tanggung jawab, disiplin, kerja eras, dan tekun. untuk melihat hasil skor etos kerja penyuluh pertanian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Etos Kerja Penyuluh Pertanian

No.	Etos Kerja	Skor Rata-Rata	Kategori
1	Tanggung Jawab	3,8	Tinggi
2	Disiplin	3,7	Tinggi
3	Kerja Keras	3,7	Tinggi
4	Ketekunan	3,7	Tinggi
Rata-Rata		3,7	Tinggi

Keterangan: Rendah (1,00-2,33); Sedang (2,34-3,67); Tinggi (3,68-5,00)

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Tabel 3 menunjukkan bahwa etos kerja penyuluh pertanian dalam kategori tinggi dengan (rata-rata skor 3,7). di Kota Kendari mengenai etos kerja penyuluh pertanian dalam kategori tinggi (skor 3,7). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di Kota Kendari telah menerapkan dimensi etos kerja penyuluh pertanian dengan sangat baik, dimensi etos kerja meliputi dimensi tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan ketekunan dalam melaksanakan tugas. Etos kerja adalah sikap seseorang dalam menilai pekerjaan yang dilakukannya, etos kerja yang baik berdampak pada keberhasilan dari pekerjaan. Etos kerja penyuluh pertanian dapat diartikan sebagai sikap penyuluh pertanian dalam menilai pekerjaan, baik pekerjaannya maupun sasaran dari pelaksanaan penyuluhan tersebut. Etos kerja yang baik akan menunjang kesefektifan pelaksanaan penyuluhan yang sesuai dengan tujuan pekerjaan.

Keberhasilan lembaga penyuluhan pertanian dalam menambah pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat petani di pengaruhi oleh etos kerja pimpinan dan karyawannya. Etos kerja yang baik dalam melaksanakan pekerjaan dilakukan dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Penyuluh pertanian memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya, yang tercermin dalam melaksanakan penyuluhan dengan serius, pendampingan kepada petani yang berkelanjutan, serta memastikan pelaksanaan penyuluhan sesuai tujuan dan kebutuhan dari petani. Penyuluh dengan tanggung jawab yang tinggi senantiasa berupaya secara penuh agar pelaksanaan dari tujuan penyuluhan dapat tercapai.

Keberhasilan penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian tidak hanya di tentukan dengan hanya melaksanakan dengan baik akan tetapi juga oleh kedisiplinan yang dimiliki oleh petugas penyuluh pertanian. perilaku disiplin penyuluh pertanian telah dilakukan dengan menaati aturan-aturan pada kelembagaan penyuluhan pertanian baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Penyuluh pertanian di Kota Kendari memiliki kedisiplinan yang cukup tinggi dalam melaksanakan tugas, namun masih harus ditingkatkan sehingga dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan penyuluh pertanian di Kota Kendari. Menurut Rosmalah & Sufa (2023), penyuluh pertanian merupakan aspek penting dalam mendukung kesuksesan dan pencapaian tujuan.

Dalam mendukung keberhasilan program kerja, penyuluh telah memiliki kerja keras dalam pelaksanaan tugas dan fungsi penyuluhan pertanian. sikap kerja keras penyuluh dalam melaksanakan kegiatan berada pada

kategori tinggi, akan tetapi masih perlu ditingkatkan sehingga pelaksanaan penyuluhan pertanian menjadi optimal. Kerja keras penyuluh pertanian merupakan sikap yang telah tertanam pada setiap diri penyuluh di Kota Kendari. Kerja keras ditunjukkan pada pelaksanaan penyuluhan dengan semangat kerja, kesungguhan bekerja dan pelaksanaan tugas yang selalu diselesaikan. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan penyuluhan petani yang dilakukan dengan penuh kerja keras secara signifikan akan memberikan kinerja yang baik. Menurut Zulhendri (2021), penyuluh pertanian akan bekerja keras dan menunjukkan kinerja yang tinggi dalam menjalankan tugas.

Ketekunan dalam melaksanakan tugas dan fungsi penyuluh pertanian sebagai pendamping dan membina masyarakat petani sangat penting. Penyuluh pertanian menunjukkan tingkat ketekunan yang baik dalam melaksanakan pekerjaan, seperti rajin dalam bekerja, teliti dalam bekerja, dan konsisten dalam melaksanakan pekerjaan. Ketekunan sebagai sikap yang ditunjukkan terhadap kesungguhan dalam pekerjaan. Menurut Mardikanto (1992), seorang penyuluh harus memiliki kualitas yang profesional dalam berkerja. Ketekunan lahir dari motivasi dalam melaksanakan penyuluhan pertanian. Menurut Southwick et al (2019), dengan memiliki ketekunan dalam melaksanakan pekerjaan maka cenderung dilakukan dengan penuh semangat dan kegigihan.

Kinerja Penyuluh Pertanian

Kinerja adalah hasil kerja yang dihasilkan oleh pegawai atau pelaku nyata yang ditampilkan sesuai dengan perannya dalam organisasi (Hariandja, 2002). Kinerja adalah hasil kerja seseorang pegawai atau kelompok dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya selama periode waktu tertentu dalam organisasi (Rivai, 2020). Penilaian kinerja meliputi: kinerja penyuluh dalam persiapan penyuluhan, kinerja penyuluh dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian, kinerja penyuluh dalam evaluasi penyuluhan pertanian. Adapun hasil skor penilaian kinerja penyuluh dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian

No.	Kinerja Penyuluh Pertanian	Skor Rata-Rata	Kategori
1	Persiapan Penyuluhan	3,8	Tinggi
2	Pelaksanaan Penyuluhan	3,7	Tinggi
3	Evaluasi Penyuluhan	3,7	Tinggi
Rata-Rata		3,7	Tinggi

Keterangan: Rendah (1,00-2,33); Sedang (2,34-3,67); Tinggi (3,68-5,00)

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa hasil survei terhadap penyuluh pertanian di Kota Kendari mengenai Kinerja penyuluh dalam kategori tinggi (skor 3,8). Pelaksanaan penyuluhan yang tinggi ini menggambarkan bahwa penyuluh pertanian di Kota Kendari sudah berjalan sesuai dengan tugas dan fungsi sebagai penyuluh pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di Kota Kendari telah menerapkan semua indikator kinerja penyuluh dalam penyuluhan pertanian dengan baik, meliputi persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluh pertanian, dan evaluasi pelaksanaan penyuluh pertanian.

Penyuluh pertanian telah memiliki kinerja dalam persiapan penyuluhan pertanian dengan sangat baik dalam bentuk membuat peta potensi wilayah dan agro ekosistem setiap tahun, memandu penyusunan rencana definitif kelompok (RDK) setiap tahun, menyusun program penyuluhan pertanian di kelurahan setiap tahun, dan membuat rencana kerja tahunan penyuluh pertanian (RKTPP) setiap tahun.

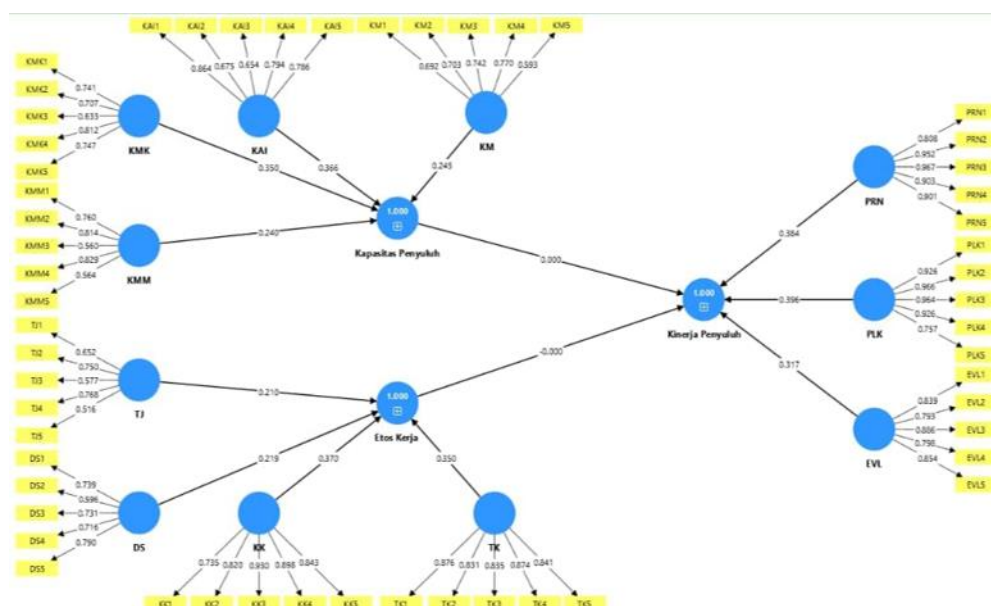
Penyuluh pertanian juga telah memiliki kinerja dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian dengan sangat baik dalam bentuk : melaksanakan penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani; melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam; melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian dalam bentuk demonstrasi, melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi dalam mengembangkan; mengembangkan kelompok tani; meningkatkan produksi di bandingkan produksi sebelumnya; menumbuhkan dan mengembangkan ekonomi pertanian. Penyuluh pertanian juga telah memiliki kinerja dalam evaluasi penyuluhan pertanian dengan sangat baik dalam bentuk: melakukan monitoring pelaksanaan penyuluhan, melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan, membuat laporan pelaksanaan penyuluhan.

Hasil Analisis data Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS)

Analisis data Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) merupakan metode analisis yang digunakan dalam mengembangkan atau memperkirakan suatu teori yang sudah ada (Legate et al., 2023). Dalam pengujian Structural Equation Modeling terdapat dua model yaitu aouter model dan inner model (Sarstedt et al., 2021).

Outer Model

Dalam pengujian outer model, pengujian menunjukkan indikator dan variabel laten memiliki keterkaitan. Analisis dilakukan dengan tahapan utama yakni validitas konvergen, validitas diskriminan dan reliabilitas komposit. Tahapan pengujian tersebut secara umum rangkaian dari proses evaluasi model yang dilakukan untuk menguji sejauh mana model konseptual yang digunakan dalam penelitian bersifat valid dan reliabel. Hasil pengujian validitas konvergen dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Uji Outer Loading

Berdasarkan Gambar 2 di atas, menunjukkan secara keseluruhan indikator variabel dalam penelitian memiliki nilai outer loading yang bervariasi. Syarat suatu indikator dikatakan memenuhi syarat yaitu memiliki nilai validitas konvergen $> 0,7$. Menurut Hair et al (2021), menjelaskan syarat indikator dikatakan valid dengan memiliki nilai outer loading $> 0,7$. Pengujian juga menunjukkan beberapa indikator variabel memiliki nilai di atas 0,5 hal ini dianggap masih valid, indikator variabel antara 0,5 - 0,6 masih dianggap dapat diterima (Gebremedhin et al., 2022). Dalam melakukan analisis data nilai outerloading 0,5 dan 0,6 masih dapat diterima dan dapat dikatakan cukup untuk memenuhi syarat validitas konvergen (Kamis et al., 2020). Berikut hasil uji validitas konvergen, validitas diskriminan dan reliability komposit.

Tabel 5. Outer Model Kapasitas

No.	Indikator	Instrument	Factor Loading	Composite Reliability	Crombach's Alpha	Results
1	Kemampuan memfasilitasi (KM)	KM 1	0,692	0,742	0,749	Valid
		KM 2	0,703			
		KM 3	0,742			
		KM 4	0,777			
		KM 5	0,593			

No.	Indikator	Instrument	Factor Loading	Composite Reliability	Crombach's Alpha	Results
2	Kemampuan akses informasi, dan teknologi (KAI)	KAI 1	0,864	0,813	0,811	Valid
		KAI 2	0,675			
		KAI 3	0,645			
		KAI 4	0,794			
		KAI 5	0,786			
3	Kemampuan meningkatkan kelembagaan pertanian (KMK)	KMK 1	0,741	0,800	0,783	Valid
		KMK 2	0,707			
		KMK 3	0,633			
		KMK 4	0,812			
		KMK 5	0,747			
4	Kemampuan memecahkan masalah (KMM)	KMM 1	0,760	0,774	0,759	Valid
		KMM 2	0,814			
		KMM 3	0,560			
		KMM 4	0,829			
		KMM 5	0,564			

Sumber : Data Primer Diolah, 2025.

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrumen memperoleh seluruh dimensi instrumen penelitian pada variabel kapasitas penyuluh dinyatakan valid serta memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik, dengan nilai composite reliability dan Cronbach's Alpha berada di atas ambang batas 0,7. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen kuesioner dalam penelitian ini reliabel dengan tingkat konsistensi dan keandalan yang baik.

Tabel 6. Outer Model Etos Kerja

No.	Indikator	Instrument	Factor Loading	Composite Reliability	Crombach's Alpha	Results
1	Tanggung Jawab (TJ)	TJ 1	0,652	0,697	0,671	Valid
		TJ 2	0,750			
		TJ 3	0,577			
		TJ 4	0,768			
		TJ 5	0,516			
2	Disiplin (DS)	DS 1	0,739	0,774	0,763	Valid
		DS 2	0,596			
		DS 3	0,731			
		DS 4	0,716			
		DS 5	0,790			
3	Kerja Keras (KK)	KK 1	0,735	0,903	0,900	Valid
		KK 2	0,820			
		KK 3	0,930			
		KK 4	0,898			
		KK 5	0,843			
4	Tekun (TK)	TK 1	0,876	0,906	0,905	Valid
		TK 2	0,831			
		TK 3	0,835			
		TK 4	0,874			
		TK 5	0,841			

Sumber : Data Primer Diolah, 2025.

Tabel 6 di atas, menunjukkan hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrumen pada variabel etos kerja, diperoleh empat dimensi etos kerja yakni tanggung jawab (TJ), Disiplin (DS), Kerja Keras (KK), dan Tekun (TK). Dari keempat dimensi etos kerja tiga diantaranya yakni Disiplin (DS), Kerja Keras (KK), dan Tekun (TK) memiliki

nilai *composite reliability* dan *Cronbach's Alpha* > 0,7. Hal ini mengindikasikan ketiga dimensi memiliki tingkat reabilitas yang sangat baik dan konsistensi mengukur yang baik. disisi lain pada dimensi tanggung jawab (TJ) memiliki nilai *composite reliability* sebesar 0,697 dan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,671. Meskipun nilai *composite reliability* dan *Cronbach's Alpha* pada dimensi ini berada sedikit di bawah 0,7, nilai tersebut masih dapat diterima.

Tabel 7. Outer Model Kinerja Penyuluh Pertanian

No.	Indikator	Instrument	Factor Loading	Composite Realibility	Crombach's Alpha	Results
1	Perencanaan Kegiatan (PRN)	PRN 1	0,652	0,953	0,946	Valid
		PRN 2	0,750			
		PRN 3	0,577			
		PRN 4	0,768			
		PRN 5	0,516			
2	Pelaksanaan Kegiatan (PLK)	PLK 1	0,739	0,952	0,947	Valid
		PLK 2	0,596			
		PLK 3	0,731			
		PLK 4	0,716			
		PLK 5	0,790			
3	Evaluasi Kegiatan (EVL)	EVL 1	0,735	0,892	0,891	Valid
		EVL 2	0,820			
		EVL 3	0,930			
		EVL 4	0,898			
		EVL 5	0,843			

Sumber : Data Primer Diolah, 2025.

Data Tabel 7, hasil pengujian validitas dan reabilitas instrument pada variabel kinerja penyuluh, menunjukkan angka atau nilai yang memenuhi standar. tiga dimensi yang digunakan yakni Perencanaan Kegiatan Penyuluhan (PRN), Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan (PLK), dan Evaluasi Kegiatan Penyuluhan (EVL) memiliki nilai *composite reliability* dan *Cronbach's Alpha* berada diambang batas standar > 0,7. Nilai ini menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik, sehingga indikator-indikator pada dimensi pada kuesioner dapat digunakan dalam mengukur kinerja penyuluh pertanian.

Inner Model

Pengujian inner model terhadap variabel laten dilakukan dengan menggunakan metode bootstrapping sebagai alat analisis pengujian pada hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan dalam penelitian. Adapun hasil analisis meliputi, T-statistic dan P-value. Dari hasil tersebut akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terhadap diterima atau ditolaknya suatu hipotesis penelitian. Pendekatan bootstrapping dalam analisis inner model memberikan dukungan empiris yang kuat dalam menentukan tingkat validitas dari suatu model.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hasil pengujian hipotesis dari penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut ini.

Tabel 8. Pengujian Hiptesis (Bootstrapping)

Konstruk	T statistics (O/STDEV)	T tabel	P values
Kapasitas Penyuluh => Kinerja Penyuluh	6.783	1.96	0.000
Etos Kerja => Kinerja Penyuluh	4.120	1.96	0.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 8 di atas, menunjukkan hasil pengujian hipotesis pada variabel Kapasitas Penyuluh (X1), Etos Kerja (X2) dan Kinerja Penyuluh (Y). Nilai *T-Statistic* atau nilai T-hitung sebagai suatu acuan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana hubungan variabel memiliki pengaruh yang signifikan. Apabila nilai T-

hitung melebihi angka *T*-Tabel sebesar 1,96 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel tersebut berlangsung secara positif dan signifikan.

Hipotesis 1: variabel Kapasitas Penyuluh (X1) secara nyata memberikan pengaruh positif dan signifikan pada Kinerja Penyuluh (Y). berdasarkan tabel hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *T-statistic* sebesar 6.783 yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *T-tabel* 1,96 serta nilai *P-value* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas penyuluh memberikan dampak secara signifikan terhadap peningkatan kinerja penyuluh. Dengan demikian hipotesis pertama dapat diterima.

Hipotesis 2: Etos kerja (X2) juga secara nyata memberikan pengaruh yang signifikan pada kinerja penyuluh (Y). hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *T-statistic* sebesar 4.120 yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *T-tabel* 1,96 serta nilai *P-value* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa etos kerja memberikan dampak secara signifikan pada peningkatan kinerja penyuluh. Dengan demikian, hipotesis kedua dinyatakan diterima.

R-Square

R-Square adalah metrik statistik yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Nilai *R-square*

Konstruk	<i>R-Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Kinerja Penyuluh (Y)	0.724	0.712

Sumber : Data Primer Diolah, 2025.

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai R-Square Kinerja Penyuluh Pertanian adalah 0,724, yang berarti kinerja penyuluh pertanian dipengaruhi oleh kapasitas penyuluh dan etos kerja sebesar 72,4%. Berdasarkan hasil R-Square tersebut, dapat disimpulkan bahwa model yang diuji termasuk dalam kategori baik. Menurut Lukman et al., (2020) pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen menunjukkan model yang baik apabila nilai R-Square > 0,67, sementara nilai R-Square antara 0,33–0,67 termasuk dalam kategori sedang, dan nilai R-Square antara 0,19–0,33 termasuk dalam kategori lemah. Lebih lanjut, Hair et al (2021); Gupta et al (2024) menjelaskan bahwa kriteria pengukuran R-Square pada suatu model adalah sebagai berikut: nilai 0,75 menunjukkan model yang kuat, nilai 0,50–0,75 menunjukkan model yang sedang, dan nilai 0,25–0,50 menunjukkan model yang lemah.

Pengaruh Kapasitas terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian

Hasil uji hipotesis, variabel kapasitas penyuluh (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja penyuluh (Y), yang menunjukkan bahwa H1 diterima dengan nilai *t-statistic* sebesar 6.783 > 1.96 dan nilai *p-value* sebesar 0.000 < 0.05. dengan demikian semakin kuat kapasitas penyuluh yang dipenuhi maka akan semakin tinggi juga tingkat kinerja penyuluh pertanian yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan temuan Adam & Djazuli (2025), menjelaskan kapasitas penyuluh pertanian sebagai faktor utama bagi seorang penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik.

Kapasitas penyuluh ini mencakup kemampuan memfasilitasi, kemampuan akses informasi dan teknologi, kemampuan meningkatkan kelembagaan pertanian, kemampuan memecahkan masalah. Kapasitas penyuluh pertanian ini sangat penting dalam mencapai pelaksanaan penyuluhan kepada petani. Penyuluh yang memberikan pelayanan secara penuh kepada petani memungkinkan petani akan lebih mudah dalam menerima dalam mengaplikasi suatu inovasi (Sofia et al., 2022). Peningkatan kapasitas seorang penyuluh tentang kemampuan seorang penyuluh mendorong penyuluh untuk selalu meningkatkan peran dalam memberikan informasi dan bimbingan pada petani dalam mencapai hasil pertanian yang baik.

Kapasitas penyuluh yang dimiliki dengan baik secara positif mampu memperkuat peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan pengetahuan dan produktivitas petani dalam usahatani. Sumardjo (2008) juga, mengkonfirmasi bahwa penyuluh pertanian yang memiliki kapasitas yang baik berkorelasi positif terhadap peningkatan kinerja mereka, yang tercermin dari kemampuan penyuluh dalam merencanakan program, melaksanakan penyuluhan, dan mengevaluasi dampak kegiatan penyuluhan terhadap adopsi inovasi pertanian oleh petani. Mardikanto (2009), yang mengungkapkan bahwa kapasitas penyuluh pertanian yang baik memiliki dampak yang signifikan dengan kinerja mereka dalam memberdayakan petani.

Pengaruh Etos Kerja terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian

Berdasarkan uji hipotesis, etos kerja (X2) menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja penyuluh (Y), yang artinya H2 diterima dengan nilai *t-statistic* sebesar $4.120 > 1.96$ dan nilai *p-value* sebesar $0.000 < 0.05$. Hasil temuan ini menegaskan bahwa etos kerja dari penyuluh memiliki peran yang krusial dalam peningkatan kinerja penyuluh. Nilai koefisien yang tinggi menunjukkan bahwa etos kerja yang dimiliki oleh penyuluh tidak hanya sebagai sikap maupun perilaku akan tetapi juga menjadi pendorong bagi seorang penyuluh dalam melaksanakan kinerja penyuluh yang baik. Etos kerja yang dimaksud mencakup beberapa aspek seperti tanggung jawab sebagai seorang penyuluh saat melaksanakan tugas, kedisiplinan terkait dengan aturan, bekerja keras dalam memberikan petani informasi usahatani, serta memiliki ketekunan terhadap pelaksanaan tugas. Melalui penerapan etos kerja yang baik memungkinkan terjadinya peningkatan produktivitas dan kualitas kinerja penyuluh pertanian.

Pelaksanaan penyuluhan kepada petani sebagai suatu pemberian pengetahuan dalam pengelolaan usahatani yang inovatif dan efisien. Penyuluh dengan etos kerja pada pekerjaannya memungkinkan pelaksanaan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, disiplin, kerja keras serta tekun pada tujuan penyuluhan itu sendiri. Menurut Kurniawan (2022), penyuluh yang memiliki etos kerja yang kuat dapat membantu petani bertahan dalam situasi dalam usahatani berkorelasi positif terhadap peningkatan kinerja mereka, yang tercermin dari kemampuan penyuluh dalam merencanakan program, melaksanakan penyuluhan, dan mengevaluasi dampak kegiatan penyuluhan terhadap adopsi inovasi pertanian oleh petani.

KESIMPULAN

Kapasitas penyuluh pertanian di Kota Kendari dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan menunjukkan kapasitas dalam kategori tinggi, hal ini mengartikan bahwa Penyuluh pertanian telah menerapkan semua indikator pada dimensi kapasitas penyuluh (memfasilitasi petani, akses informasi dan teknologi, meningkatkan kelembagaan pertanian, memecahkan masalah petani). Selain itu etos kerja penyuluh pertanian juga menunjukkan hasil yang baik atau kategori tinggi. Etos kerja penyuluh yang meliputi tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan ketekunan dalam penyuluhan pertanian di Kota Kendari dengan sangat baik. Adapun kinerja penyuluh pertanian menunjukkan hasil yang baik atau dalam kategori tinggi, yakni dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan penyuluhan pertanian telah dilakukan secara optimal. Disisi lain terdapatnya pengaruh yang signifikan antara kapasitas dan etos kerja terhadap tingkat kinerja penyuluh dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Kota Kendari. Peningkatan kapasitas penyuluh dan etos kerja penyuluh akan meningkatkan kinerja penyuluh pertanian dalam penyuluhan pertanian.

REFERENSI

- Abdullah, A. A., Rahmawati, D., Panigoro, M. A., Syukur, R. R., & Khali, J. (2021). Peran penyuluh pertanian terhadap meningkatkan partisipasi petani di desa ilomangga kecamatan tabongo. *Jurnal Agronesia*, 5(2), 148–154.
- Adam, D. M., & Djazuli, R. A. (2025). Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Kinerja Penyuluh Pertanian Di Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan*, 2(3), 27–39. <https://doi.org/10.70134/penarik.v2i3.920>
- Bakari, N., Managanta, A. A., & Tambingsila, M. (2021). The increasing capacity of rice farmers through the role agricultural extension. *Indonesian Journal of Agricultural Research*, 4(3), 174–186. <https://doi.org/10.32734/injar.v4i3.6348>
- Falo, M., Matoneng, O. W., & Tabenu, O. (2025). Performance of Agricultural Extension Workers: The Impact of Internal and External Factors. *Jurnal Teknik Pertanian Lampung (Journal of Agricultural Engineering)*, 14(4), 1465–1475. <https://doi.org/10.23960/jtepl.v14i4.1465-1475>
- Fitri, R. N., Rahmawati, R., & Iskandar, A. (2025). Pengaruh Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja, dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Penyuluh di Kabupaten Boven Digoel. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(4), 2765–2775. <https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i4.4617>

- Gebremedhin, M., Gebrewahd, E., & Stafford, L. K. (2022). Validity and reliability study of clinician attitude towards rural health extension program in Ethiopia: exploratory and confirmatory factor analysis. *BMC Health Services Research*, 22(1088), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08470-9>
- Gitosaputro, S., Yanfika, H., Nurmadani, N., Nurhaliza, S., & Irawan, S. A. (2025). Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memanfaatkan Alat Digital pada Era New Normal di Provinsi Lampung bagian Utara. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(2), 3512–3527.
- Gupta, A., Stead, T. S., & Ganti, L. (2024). Determining a meaningful R-squared value in clinical medicine. *Academic Medicine & Surgery*, 20(4), 1–20. <https://doi.org/10.62186/001c.125154>
- Hair, J. F. J., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook*. Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Illahi, S. N., Meilani, E. H., & Rini, N. K. (2023). Analisis peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator di kabupaten sukabumi. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 6(1), 153–161. <https://doi.org/10.52434/mja.v6i1.2451>
- Kamara, A., Conteh, A., Rhodes, E. R., & Cooke, R. A. (2019). The relevance of smallholder farming to African agricultural growth and development. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition & Development*, 19(1), 14043–14065. <https://doi.org/10.18697/ajfand.84.blfb1010>
- Kamis, A., Saibon, R. A., Yunus, F., Rahim, M. B., Herrera, L. M., & Montenegro, P. (2020). The SmartPLS Analyzes Approach in Validity and Reliability of Graduate Marketability Instrument. *Social Psychology of Education*, 57(8), 987–1001.
- Khairunnisa, N. F., Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Produksi Usahatani Jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113–125. <https://doi.org/10.25015/17202133656>
- Kurniawan, W. F. (2022). *Pengaruh Etos Kerja Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Pengadilan Negeri Rengat*. Universitas Islam Riau.
- Legate, A. E., Hair Jr, J. F., Chretien, J. L., & Risher, J. J. (2023). PLS-SEM: Prediction-oriented solutions for HRD researchers. *Human Resource Development Quarterly*, 34(1), 91–109. <https://doi.org/10.1002/hrdq.21466>
- Lestari, A. (2023). Persepsi Petani Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian di Desa Tallang Bulawang dan Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. *Jurnal Ilmiah Respati*, 14(1), 1–18. <https://doi.org/10.52643/jir.v14i1.3047>
- Listiana, I., Sumardjo, S., Sadono, D., & Tjiptopranto, P. (2018). Hubungan Kapasitas Penyuluh dengan Kepuasan Petani dalam Kegiatan Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i2.18673>
- Lukman, H. S., Setiani, A., & Muhassanah, N. (2020). Structural equation modelling of teaching quality on students' satisfaction. *Journal of Physics: Conference Series*, 1657(1), 12083. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1657/1/012083>
- Manik, R. (2019). Implementasi Pemberian Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Etos Kerja Guru. *Jurnal Masalah Pastoral*, 7, 70–85. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v7i0-1.81>
- Mantali, M. A., Rauf, A., & Saleh, Y. (2021). Peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usahatani padi sawah (studi kasus kelompok tani di Desa Bongopini Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango). *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2), 81–90. <https://doi.org/10.37046/agr.v5i2.11942>
- Mardikanto, T. (1992). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem penyuluhan pertanian*. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press), Universitas Sebelas Maret.

- Nabilah, W. O. P., Mappasomba, M., & Salahuddin, S. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kapasitas Petani Padi Sawah Di Kelurahan Ngkaring-Ngkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(2), 206–215.
- Nurida, N., Evahelda, & Sitorus, R. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pendampingan Petani Milenial. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 84–95. <https://doi.org/10.25015/20202444448>
- Ramadwika, R. (2025). Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Edukator Dan Motivator Dalam Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani Di Desa Sidomulyo Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi "SainTek"*, 2(2), 910–916.
- Rismayanti, R. (2021). Sectoral potential analysis in economic development planning. *Gorontalo Development Review*, 75–88. <https://doi.org/10.32662/golder.v0i0.1736>
- Rosmalah, S., & Sufa, B. (2023). Hubungan Karakteristik Penyuluh dengan Kinerja Penyuluh di Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe. *Jurnal Penyuluhan*, 19(01), 130–140. <https://doi.org/10.25015/19202342725>
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2021). Partial least squares structural equation modeling. In *Handbook of market research* (pp. 587–632). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-57413-4_15
- Sastrawan, K. B. (2020). Menggagas Kepemimpinan Berlandaskan Ajaran Asta Brata dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 55–64.
- Sofia, S., Suryaningrum, F. L., & Subekti, S. (2022). Peran penyuluh pada proses adopsi inovasi petani dalam menunjang pembangunan pertanian. *Agribios*, 20(1), 151–160. <https://doi.org/10.36841/agribios.v20i1.1865>
- Southwick, D. A., Tsay, C.-J., & Duckworth, A. L. (2019). Grit at work. *Research in Organizational Behavior*, 39, 100126. <https://doi.org/10.1016/j.riob.2020.100126>
- Srihidayati, G. (2022). Peran penyuluh pertanian dalam peningkatan usahatani padi (*Oryza sativa* L) di Desa Pong Samelung. *Wanatani*, 2(2), 62–71. <https://doi.org/10.51574/jip.v2i2.72>
- Subasman, I., & Aliyyah, R. R. (2024). *Desain Kuesioner Penelitian*. Penerbit Widina Media Utama.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumardjo. (2008). *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia Press.
- Toromade, A. S., Soyombo, D. A., Kupa, E., & Ijomah, T. I. (2024). Reviewing the impact of climate change on global food security: Challenges and solutions. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 6(7), 1403–1416. <https://doi.org/10.3389/fclim.2022.941842>
- Utari, N. K. S., & Wibawa, M. S. (2025). Analisis Tahapan Intruksional Dan Faktor-Faktor Motivasi Penyuluhan Sistem Pertanian Organik Pada Kelompok Tani Kedisan Mandiri Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar: Analisis Tahapan Intruksional Dan Faktor-Faktor Motivasi Penyuluhan Sistem Pertanian. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 5(2), 27–35. <https://doi.org/10.47701/zc747y06>
- Yulianti, R. (2020). Pemanfaatan Informasi Penyuluhan Pertanian (Cyber Extension) Bagi Penyuluh Pertanian Di Provinsi Papua Dan Papua Barat. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek Dan Penyuluhan*, 16(2), 136–142. <https://doi.org/10.52625/j-agr-sosekpenyuluhan.v16i2.178>
- Zulhendri, A. (2021). Pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kompetensi penyuluh pertanian di Kabupaten Pasaman. *Jurnal Niara*, 14(2), 35–43. <https://doi.org/10.31849/niara.v14i2.5871>